**Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora**
**Volume 7, Nomor 4, Oktober 2026**
e-ISSN: 2964-5468; p-ISSN: 2964-5484, Hal. 195-211
DOI: https://doi.org/10.59059/tabsyir.v7i4.3623
*Tersedia:* https://journal.staiypiqbaubau.ac.id/index.php/Tabsyir

# Etika Berkomunikasi dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

(Studi Kasus Remaja Masjid Syahiratul A'mal)

## *Communication Ethics from the Perspective of Qur'anic Exegesis*

*(A Case Study of Teenagers at the Syahiratul A'mal Mosque)*

**Abdul Qohar[1], Ardiansyah[2*]**
[1-2]Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
*Email: bangsolinofficial@gmail.com[1], ardiansyah@uinsu.ac.id[2]*

**Penulis Korespondensi: ardiansyah@uinsu.ac.id*

***Abstract***. *Communication ethics is an essential aspect of Islamic teachings that shapes the character and social relationships of Muslim youth. However, understanding communication ethics is not always accompanied by consistent implementation. This study aims to analyze communication ethics based on Qur'anic interpretation and its application within the Syahiratul A'mal Mosque Youth Organization. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation to identify members' understanding and communication practices. The findings indicate that members' communication generally reflects Qur'anic communication ethics through polite language, respect for others, willingness to listen to opinions, and constructive resolution of differences. The implementation of qaulan ma'rufan and qaulan kariman is reflected in members' habits of maintaining respectful speech when communicating with fellow members, administrators, mentors, and elders. Meanwhile, qaulan layyinan is demonstrated through the respectful expression of differing opinions and avoidance of reprimands that could escalate conflicts. However, the implementation of qaulan sadidan remains inconsistent, as some members still provide reasons that do not correspond to actual circumstances when absent from organizational activities. This indicates a gap between understanding and practicing communication ethics. Therefore, Qur'anic communication ethics should be strengthened through religious guidance, exemplary conduct by administrators and mentors, and an open and mutually respectful communication environment. This study illustrates both the implementation and challenges of consistently practicing Qur'anic communication values within the organization.*

***Keywords***: *Islamic Communication; Mosque Youth; Qualitative Case Study; Qur'anic Communication Ethics; Qur'anic Interpretation*.

**Abstrak**. Etika komunikasi merupakan aspek penting dalam ajaran Islam yang membentuk karakter dan hubungan sosial pemuda Muslim. Namun, pemahaman mengenai etika komunikasi belum selalu diikuti penerapan yang konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis etika komunikasi berdasarkan tafsir al-Qur'an serta penerapannya pada Remaja Masjid Syahiratul A'mal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengidentifikasi pemahaman serta praktik komunikasi anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi anggota mencerminkan nilai etika komunikasi Qur'ani, melalui penggunaan bahasa santun, penghormatan terhadap orang lain, kesediaan mendengarkan pendapat, dan penyelesaian perbedaan secara baik. Penerapan *qaulan ma'rufan* dan *qaulan kariman* tampak dalam kebiasaan menjaga tutur kata ketika berkomunikasi dengan sesama anggota, pengurus, pembina, dan orang yang lebih tua. *Qaulan layyinan* tercermin dalam penyampaian perbedaan pendapat secara baik serta penghindaran teguran yang dapat memperbesar masalah. Namun, penerapan *qaulan sadidan* belum konsisten karena masih terdapat anggota yang memberikan alasan tidak sesuai kenyataan ketika tidak mengikuti kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara pemahaman dan praktik etika komunikasi. Oleh karena itu, penerapan etika komunikasi Qur'ani perlu diperkuat melalui pembinaan keagamaan, keteladanan pengurus dan pembina, serta suasana komunikasi terbuka dan saling menghargai. Penelitian ini menggambarkan penerapan sekaligus tantangan pengamalan nilai komunikasi Qur'ani secara konsisten dalam organisasi.

**Kata Kunci**: Etika Komunikasi Qur'ani; Komunikasi Islam; Remaja Masjid; Studi Kasus Kualitatif; Tafsir Al-Qur'an.

*Naskah Masuk: 26 Agustus 2026; Revisi: 15 September 2026; Diterima: 25 Oktober 2026; Terbit: 30 Oktober 2026*

## 1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek paling fundamental dalam dinamika kehidupan sosial manusia untuk membina hubungan antarindividu yang harmonis. Dalam konteks kemasyarakatan modern, interaksi verbal maupun nonverbal membutuhkan *ethical standards* yang kuat agar pertukaran pesan tidak memicu kesalahpahaman, konflik sosial, ataupun keretakan moral. Fenomena pergeseran nilai-nilai kesopanan dalam bertutur kata belakangan ini kian memprihatinkan, terutama di kalangan generasi muda yang sering kali mengabaikan adab berbahasa (Maghfiroh & Rahmiati, 2024). Islam sebagai agama yang komprehensif telah menggariskan panduan moral yang jelas dalam menjalin interaksi antarsesama melalui prinsip-prinsip komunikasi Islam. Oleh karena itu, pengkajian terhadap etika bertutur kata menjadi sangat mendesak guna membendung arus degradasi moral yang merusak tatanan keharmonisan hidup bermasyarakat. Penegakan nilai-nilai kesantunan berbahasa harus dijadikan sebagai landasan utama dalam membentuk kepribadian mulia pada setiap aktivitas interaksi sehari-hari (Ahdaa & Ibrahim, 2026).

Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat Islam menawarkan kerangka teologis dan metodologis yang sangat kaya mengenai etika berkomunikasi. Dalam teks-teks keagamaan tersebut, ditemukan berbagai artikulasi *qawlan* seperti *qawlan balīghā*, *qawlan ma'rūfā*, dan *qawlan sadīdā* yang menjadi pilar kesantunan berbahasa (Nuralim & Jaya, 2025). Berbagai literatur keislaman, khususnya karya-karya tafsir, menyajikan penjelasan komprehensif mengenai bagaimana prinsip-prinsip tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pemahaman mendalam terhadap prinsip tatanan bahasa dalam *holy book* ini memberikan arahan nyata agar setiap tuturan bernilai ibadah serta memperkuat tali silaturahmi. Pembentukan etika berbahasa yang bersumber dari wahyu Ilahi menjadi benteng spiritual yang efektif dalam menghalau dampak negatif dari modernisasi. Melalui pemahaman exegesis yang tepat, pesan-pesan moral Al-Qur'an dapat dijadikan landasan normatif yang kokoh untuk membentuk pola interaksi sosial yang beradab dan berkeadilan (Amelia & Nasrulloh, 2026).

Pada realitas kontemporer, kemajuan *digital era* membawa dampak ganda terhadap pola interaksi sosial para remaja. Di satu sisi, teknologi mempercepat arus informasi, namun di sisi lain terjadi penuatan keterasingan sosial dan penurunan norma kesantunan. Remaja sering kali terjebak dalam pola komunikasi yang kasar, provokatif, dan melanggar etika ketika berinteraksi di ruang publik maupun media digital (Subroto et al., 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk menanamkan kembali nilai-nilai *communication ethics* yang bersumber dari tafsir Al-Qur'an secara intensif. Pembentukan karakter remaja yang santun memerlukan media serta lingkungan sosial yang kondusif agar nilai-nilai Al-Qur'an tidak sekadar menjadi

teori teks semata. Tanpa adanya intervensi pendidikan karakter berbasis keagamaan yang kuat, remaja akan makin terdistorsi oleh budaya interaksi bebas yang mengabaikan kaidah-kaidah moralitas Islam (Hasibuan & Khafifuddin, 2026).

Masjid memiliki peran yang sangat strategis tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, melainkan juga sebagai pusat *youth empowerment* dan pembinaan moral masyarakat. Kehadiran organisasi remaja masjid menjadi sarana penting untuk menyemaikan nilai-nilai keagamaan dan melatih keterampilan sosial para anggotanya (Shafitri & Lubis, 2025; Manesah et al., 2025). Melalui forum-forum keagamaan dan kegiatan kemakmuran masjid, remaja dilatih untuk menerapkan norma *good conduct* dalam berorganisasi maupun berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Lembaga berbasis komunitas ini berfungsi sebagai benteng pertahanan moral di tengah gempuran budaya luar yang kurang sesuai dengan nilai keislaman. Keberadaan organisasi pemuda masjid yang aktif mampu menciptakan ruang keteladanan sosial yang positif. Oleh karena itu, optimalisasi peran masjid sebagai pusat edukasi etika bertutur kata menjadi kunci utama dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia (Diah Pitaloka & Khatimah, 2026).

Remaja Masjid Syahiratul A'mal merupakan salah satu wadah pembinaan pemuda yang menghadapi tantangan nyata dalam menjaga kesantunan berbahasa di tengah dinamika sosial lokal. Sebagai kelompok pemuda berbasis keagamaan, para anggotanya dituntut untuk menjadi *role model* dalam bertutur kata dan berilaku sopan. Namun, dalam realitas harian, perbedaan latar belakang sosial-ekonomi serta pengaruh pergaulan luar kerap memunculkan kesenjangan antara idealisme ajaran keagamaan dan praktik komunikasi harian. Tantangan ini memerlukan evaluasi mendalam mengenai sejauh mana pemahaman terhadap *Qur'anic values* telah terinternalisasi dalam tutur kata mereka sehari-hari. Pemahaman mengenai realitas lapangan ini penting untuk mengukur efektivitas pembinaan keagamaan lokal. Pembimbingan etika bertutur kata yang terencana secara sistematis di lingkungan organisasi ini menjadi sarana krusial untuk memperbaiki kualitas interaksi remaja secara berkelanjutan (Saputri & Arfan, 2026).

Meskipun kajian mengenai etika komunikasi Islam dan pembinaan pemuda masjid telah banyak dilakukan, sebagian besar studi terdahulu hanya berfokus pada tataran teoritis normatif atau media sosial secara umum. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada integrasi mendalam antara penafsiran ayat-ayat *communication ethics* dalam Al-Qur'an dengan studi kasus empiris pada dinamika interaksi Remaja Masjid Syahiratul A'mal. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teks exegesis secara kontekstual, tetapi juga memetakan secara kritis bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diinternalisasikan ke dalam *daily conversation* serta pola perilaku bertutur kata remaja di lingkungan masyarakat urban. Pendekatan kontekstualisasi

tafsir Al-Qur'an pada realitas sosiologis pemuda masjid ini memberikan kontribusi keilmuan baru dalam membumikan pesan Al-Qur'an guna menyelesaikan persoalan krisis etika bertutur kata di tingkat lokal (Ula & Shihab, 2017).

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *case study* untuk mengeksplorasi secara holistik mengenai penerapan prinsip etika bertutur kata pada Remaja Masjid Syahiratul A'mal. Pendekatan ini digabungkan dengan teknik *field research* dan analisis *thematic tafsir* (*tafsir maudhū'ī*) terhadap ragam konsep tuturan seperti *qawlan sadīdā*, *qawlan balīghā*, *qawlan ma'rūfā*, *qawlan karīmā*, *qawlan layyinā*, dan *qawlan maysūrā*. Peneliti menganalisis kitab-kitab tafsir *classical and contemporary* seperti *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar* untuk menyusun landasan normatif. Objek kajian difokuskan pada pola komunikasi internal pengurus, penyelesaian konflik, serta aktivitas dakwah digital masyarakat urban. Peneliti memanfaatkan latar belakang keterlibatan personal di lokasi guna memperoleh *field insight* mendalam mengenai interaksi organisasi, dengan tetap menjunjung tinggi asas objektivitas ilmiah secara cermat (Miles et al., 2020).

Metode penelitian ini mengumpulkan data primer melalui teknik *in-depth interview* semi-terstruktur, *participant observation*, dan studi dokumentasi terhadap arsip kegiatan organisasi. Penentuan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling* yang mencakup ketua, pengurus inti, pembina, serta tokoh masyarakat setempat sampai mencapai titik *data saturation*. Observasi lapangan dilaksanakan secara langsung saat forum rapat, *social work*, hingga aktivitas *cyber communication* di media sosial. Sementara itu, sumber data sekunder dihimpun lewat *literature review* komprehensif yang mencakup teks Al-Qur'an, literatur exegesis, buku ilmiah, dan *reputable journals*. Kehadiran bukti dokumentatif seperti *field notes* dan rekaman audio menjadi instrumen pendukung untuk merekam seluruh realitas sosial yang ditemukan di lapangan secara autentik dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Poth, 2018).

Metode penelitian ini menerapkan teknik analisis data *interactive model* yang mencakup empat tahap mendasar, yaitu *data collection, data condensation, data display*, serta *drawing and verifying conclusions*. Seluruh hasil rekaman wawancara ditranskripsikan secara utuh lalu melalui proses *coding* tematik untuk mengekstrak makna implisit. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui *source triangulation*, *methodological triangulation*, serta *member checking* guna menghindari kebiasan personal peneliti. Peneliti juga menerapkan standar *research ethics* dengan memberikan *informed consent*, menjamin *anonymity* informan

melalui nama samaran, serta menjaga *confidentiality* data pribadi seluruh partisipan. Pendekatan analisis yang terintegrasi ini memastikan bahwa kesimpulan akhir mampu membedah kesesuaian antara norma normatif teks Al-Qur'an dan fakta sosiologis di lapangan (Saldaña, 2021).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Etika Komunikasi Qur'ani dalam Organisasi Remaja Masjid Syahiratul A'mal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada Remaja Masjid Syahiratul A'mal, ditemukan bahwa komunikasi dalam organisasi pada umumnya berlangsung secara santun, terbuka, dan mengutamakan penghargaan terhadap pendapat anggota. Hal tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, kajian rutin, bakti sosial, dan koordinasi kepanitiaan. Dalam kegiatan tersebut, anggota berkomunikasi melalui musyawarah, memberikan kesempatan kepada anggota lain untuk menyampaikan pendapat, serta berusaha menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog.

Hasil wawancara dengan Ketua Remaja Masjid menunjukkan bahwa anggota diarahkan untuk menyampaikan pendapat dengan cara yang santun dan menghindari ucapan yang dapat menyinggung anggota lain. Dalam rapat, anggota juga diingatkan untuk berbicara dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menerima kritik dengan baik. Hal tersebut dilakukan agar pembahasan tidak berfokus pada memenangkan pendapat pribadi, tetapi untuk memperoleh keputusan yang dianggap terbaik bagi organisasi.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa moderator rapat memberikan kesempatan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat sebelum keputusan diambil melalui musyawarah. Ketika terdapat perbedaan pendapat mengenai pelaksanaan kegiatan maupun pembagian tugas, perbedaan tersebut tidak langsung diselesaikan melalui teguran atau perdebatan, tetapi diberikan ruang untuk dibicarakan bersama. Pengurus berusaha menjaga agar proses komunikasi tetap berlangsung secara tertib dan santun.

Selain itu, komunikasi dalam organisasi tidak hanya berlangsung pada saat rapat, tetapi juga dalam kegiatan keagamaan dan sosial serta koordinasi antaranggota. Dalam interaksi tersebut, anggota berusaha menjaga cara berbicara, menghargai lawan bicara, dan mempertahankan hubungan yang baik. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi di Remaja Masjid Syahiratul A'mal secara umum telah memperlihatkan adanya upaya menerapkan etika komunikasi dalam berbagai bentuk interaksi organisasi.

**Implementasi Prinsip Qaulan Sadidan Kejujuran sebagai Fondasi Komunikasi**

Qaulan sadidan merupakan salah satu prinsip etika komunikasi dalam Al-qur'an yang menekankan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar, jujur, dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam kehidupan organisasi, kejujuran menjadi bagian penting karena komunikasi yang dilakukan antaranggota dan pengurus berhubungan dengan kepercayaan. Seseorang yang menyampaikan informasi secara benar akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang lain, sedangkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi kepercayaan dalam hubungan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Remaja Masjid Syahiratul A'mal, ditemukan bahwa penerapan prinsip qaulan sadidan belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Hal tersebut terlihat dari pengakuan beberapa anggota yang pernah memberikan alasan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika tidak ingin mengikuti rapat atau kegiatan masjid. Dalam wawancara, terdapat anggota yang mengaku meminta izin tidak mengikuti rapat dengan alasan sakit, padahal keadaan sebenarnya sedang bermain. Selain itu, terdapat anggota yang memberikan alasan memiliki banyak tugas sekolah, sedangkan keadaan sebenarnya sedang bermain game. Informan lainnya juga memberikan alasan bahwa dirinya memiliki urusan penting, padahal sebenarnya tidak memiliki urusan dan hanya merasa malas untuk datang mengikuti rapat.

Temuan tersebut menunjukkan adanya persoalan pada aspek kejujuran dalam komunikasi. Alasan yang disampaikan kepada ketua tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga perkataan yang disampaikan belum mencerminkan prinsip qaulan sadidan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai komunikasi yang baik belum selalu diikuti dengan penerapan yang konsisten dalam situasi tertentu.

Hal yang menarik dari hasil wawancara adalah ketika peneliti menanyakan alasan anggota memilih memberikan alasan yang tidak sebenarnya. Salah seorang informan menyampaikan bahwa dirinya merasa tidak enak apabila mengatakan keadaan yang sebenarnya kepada ketua. Dalam wawancara juga muncul jawaban bahwa apabila mengatakan keadaan yang sebenarnya, "nanti ketuanya marah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa segan dan kekhawatiran terhadap reaksi ketua menjadi salah satu alasan anggota memilih tidak menyampaikan keadaan yang sebenarnya.

Dengan demikian, permasalahan yang ditemukan bukan hanya terletak pada adanya ketidakjujuran, tetapi juga pada kondisi komunikasi antara anggota dan ketua. Anggota merasa kurang nyaman untuk menyampaikan alasan yang sebenarnya karena khawatir mendapatkan

respons negatif dari ketua. Dalam kondisi tersebut, anggota kemudian memilih menggunakan alasan yang dianggap lebih mudah diterima agar izin tidak mengikuti kegiatan dapat diberikan.

Praktik tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip qaulan sadidan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab [33]:70:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۙ ﴿٧٠﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar."

Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa orang-orang beriman diperintahkan untuk mengucapkan perkataan yang benar (qaulan sadidan). Perkataan yang benar tidak hanya berkaitan dengan tidak menyampaikan kebohongan, tetapi juga menunjukkan pentingnya kesesuaian antara perkataan dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam konteks penelitian ini, ketika seorang anggota sebenarnya sedang malas atau sedang bermain tetapi menyampaikan alasan sakit, banyak tugas, atau memiliki urusan penting, maka perkataan tersebut belum sesuai dengan prinsip qaulan sadidan.

Dalam tafsirnya Ibn Kathir, qaulan sadidan dipahami sebagai perkataan yang benar, lurus, dan tidak menyimpang dari kebenaran. Perintah untuk berkata benar berkaitan dengan ketakwaan kepada Allah, sehingga komunikasi tidak hanya dilihat dari tersampaikannya informasi, tetapi juga dari kebenaran dan tanggung jawab moral orang yang menyampaikannya.

Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa qaulan sadidan berkaitan dengan perkataan yang tepat dan benar serta sesuai dengan keadaan sehingga tidak menimbulkan dampak buruk. Perintah untuk berkata benar dalam ayat tersebut juga ditempatkan setelah perintah bertakwa kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran dalam perkataan merupakan bagian dari ketakwaan dan harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial dan komunikasi dengan orang lain.

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, prinsip tersebut menunjukkan bahwa anggota Remaja Masjid Syahiratul A'mal seharusnya berusaha menyampaikan keadaan yang sebenarnya kepada ketua, meskipun alasan tersebut sederhana, misalnya sedang lelah, tidak dapat hadir, atau sedang tidak ingin mengikuti kegiatan. Kejujuran akan lebih sesuai dengan prinsip qaulan sadidan dibandingkan memberikan alasan yang dibuat-buat. Namun, temuan wawancara juga memperlihatkan bahwa sebagian anggota merasa khawatir ketua akan marah apabila mereka berkata jujur. Oleh karena itu, persoalan ini tidak hanya berkaitan dengan sikap anggota, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi terhadap pola komunikasi dalam organisasi.

Dari sisi ketua atau pengurus, penting untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka sehingga anggota merasa aman untuk menyampaikan kondisi yang sebenarnya. Ketika anggota dapat menyampaikan alasan secara jujur tanpa langsung merasa takut atau khawatir akan dimarahi, maka komunikasi dalam organisasi dapat berjalan lebih terbuka. Dengan demikian, penerapan qaulan sadidan tidak hanya menjadi tanggung jawab anggota sebagai pihak yang menyampaikan pesan, tetapi juga membutuhkan suasana komunikasi yang mendukung kejujuran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara pemahaman normatif dan praktik komunikasi. Secara umum, anggota memahami bahwa komunikasi yang baik dalam Islam harus menggunakan tutur kata yang baik, sopan, menghormati orang lain, dan tidak menyakiti lawan bicara. Akan tetapi, ketika berada dalam situasi tertentu, seperti ketika tidak ingin menghadiri rapat, sebagian anggota masih memilih menggunakan alasan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Hal ini memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai nilai etika komunikasi belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh perilaku komunikasi anggota.

Berdasarkan perspektif al-Qur’an, kondisi tersebut menjadi pengingat bahwa komunikasi dalam organisasi keagamaan seharusnya dibangun berdasarkan kejujuran dan keterbukaan. Qaulan sadidan bukan hanya menjadi konsep yang dipahami secara teori, tetapi perlu diwujudkan dalam komunikasi sehari-hari. Kejujuran dalam menyampaikan keadaan, sekalipun sederhana, merupakan bagian dari penerapan etika komunikasi Islami dan dapat membantu membangun hubungan yang lebih sehat, terbuka, dan saling percaya antara anggota dengan pengurus Remaja Masjid Syahiratul A’mal.

**Implementasi Qaulan Ma'rufan dan Qaulan Kariman dalam Hubungan Antaranggotan**

Hasil observasi menunjukkan bahwa anggota Remaja Masjid Syahiratul A'mal membiasakan penggunaan bahasa yang santun ketika berkomunikasi, baik dengan sesama anggota maupun dengan tokoh masyarakat. Bentuk penghormatan tersebut tampak dalam penggunaan sapaan yang sopan, penghargaan terhadap pendapat orang lain, serta kebiasaan menghindari kata-kata kasar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi tidak hanya berlangsung dalam kegiatan organisasi, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari. Kesantunan dalam memilih bahasa dan penghormatan terhadap lawan bicara menjadi bagian dari praktik komunikasi anggota Remaja Masjid Syahiratul A’mal.

Salah seorang anggota menyampaikan:

"Kalau berbicara dengan pembina atau orang yang lebih tua kami selalu menjaga bahasa supaya tetap sopan karena itu bagian dari adab."

Temuan tersebut menunjukkan implementasi prinsip qaulan kariman dan qaulan ma'rufan sebagaimana dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَآءَ اَمْوَالَكُمُ الَّتِيْ جَعَلَ اللّٰهُ لَكُمْ قِيٰمًا وَّارْزُقُوْهُمْ فِيْهَا وَاكْسُوْهُمْ وَقُوْلُوْا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوْفًا ۝٥

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.

Dalam tafsir Ibn Kathir, qaulan ma'rufan mengandung makna perkataan yang baik, pantas, dan dapat diterima oleh orang yang menjadi lawan bicara. Perkataan tersebut harus memperhatikan keadaan seseorang sehingga komunikasi tidak menjadi sarana untuk merendahkan atau menyakiti pihak lain.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan merupakan perkataan yang baik menurut norma yang berlaku dan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Artinya, komunikasi harus mempertimbangkan kepantasan, kondisi psikologis, dan kehormatan orang yang diajak berbicara. Prinsip tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur apa yang disampaikan, tetapi juga bagaimana seseorang memperlakukan orang lain melalui komunikasi.

Selain qaulan ma'rufan, Al-Qur'an juga memberikan prinsip qaulan kariman sebagaimana terdapat dalam QS. Al-Isra' [17]: 23:

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا ۝٢٣

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Ayat tersebut berada dalam konteks perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Menurut Ibn Kathir, qaulan kariman menunjukkan keharusan berbicara kepada orang tua dengan perkataan yang baik, lembut, penuh penghormatan, serta tidak menunjukkan sikap merendahkan.

Dalam perspektif Quraish Shihab, penggunaan kata kariman menunjukkan bahwa perkataan kepada orang tua harus mengandung penghormatan dan kemuliaan. Prinsip ini dapat diperluas dalam konteks interaksi sosial, khususnya ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang harus dihomati.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan qaulan ma'rufan dan qaulan kariman terlihat dari kebiasaan anggota menjaga tutur kata ketika berkomunikasi dengan pembina dan masyarakat yang lebih tua. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai al-Qur'an telah berinteraksi dengan budaya keagamaan yang berkembang dalam lingkungan masjid. Kesantunan komunikasi tidak hanya muncul karena aturan organisasi, tetapi juga karena pemahaman bahwa menjaga perkataan merupakan bagian dari adab seorang Muslim.

Dengan demikian, qaulan ma'rufan menekankan perkataan yang baik dan pantas, sedangkan qaulan kariman menekankan perkataan yang mengandung penghormatan dan kemuliaan. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk pola komunikasi yang santun di lingkungan Remaja Masjid Syahiratul A'mal

**Qaulan Layyinan sebagai Pendekatan Penyelesaian Konflik**

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan anggota Remaja Masjid Syahiratul A'mal, penerapan prinsip qaulan layyinan terlihat dalam cara anggota menyampaikan pendapat, kritik, maupun ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain. Dalam kegiatan organisasi, perbedaan pendapat merupakan hal yang dapat terjadi, terutama ketika anggota melakukan rapat dan menentukan pilihan untuk suatu kegiatan. Oleh karena itu, cara menyampaikan perbedaan pendapat menjadi bagian penting dalam menjaga hubungan komunikasi antaranggota.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa anggota memahami komunikasi yang baik dalam Islam sebagai komunikasi yang dilakukan dengan sopan, menggunakan tutur kata yang baik, menghormati lawan bicara, serta tidak langsung membantah ketika seseorang menyampaikan pendapat. Ketua Remaja Masjid Syahiratul A'mal menjelaskan bahwa ketika ada teman yang berbicara, anggota sebaiknya mendengarkan terlebih dahulu dan tidak langsung membantah. Ia juga menyampaikan bahwa ketika seseorang memberikan saran atau kritik, saran tersebut sebaiknya diterima dan dipertimbangkan.

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi tidak hanya berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut disampaikan kepada orang lain. Ketika terjadi perbedaan pendapat, anggota diharapkan tidak menyampaikan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat menyakiti perasaan lawan bicara.

Sebaliknya, pendapat dapat disampaikan dengan memberikan alasan dan penjelasan yang dapat dipahami bersama.

Hal tersebut terlihat ketika informan diberikan contoh mengenai perbedaan pendapat dalam menentukan pilihan untuk suatu kegiatan. Salah satu contoh yang diberikan adalah ketika terdapat pilihan teratak yang dianggap bagus, tetapi memiliki harga yang cukup mahal dan tidak sesuai dengan anggaran kegiatan. Dalam kondisi tersebut, informan menjelaskan bahwa ketidaksetujuan sebaiknya disampaikan dengan cara yang baik, misalnya dengan menjelaskan bahwa harga teratak tersebut perlu disesuaikan dengan budget yang tersedia.

Ketua Remaja Masjid juga menjelaskan bahwa seseorang tidak seharusnya langsung mengatakan, "Jangan itu saja yang dipilih!" ketika tidak menyetujui pendapat orang lain. Sebaliknya, seseorang perlu memberikan alasan mengenai pilihan yang dianggap lebih sesuai serta tetap mendengarkan pendapat dari pihak lain. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya untuk menghindari komunikasi yang bersifat memaksakan kehendak.

Salah satu anggota juga menjelaskan bahwa cara menyampaikan perbedaan pendapat adalah dengan "dibicarakan baik-baik." Ketika peneliti meminta contoh lebih lanjut mengenai cara menyampaikan pendapat yang berbeda agar tidak menyakiti perasaan orang lain, informan menekankan pentingnya menjelaskan keadaan secara baik-baik. Dengan demikian, perbedaan pendapat tidak harus dihindari, tetapi dapat disampaikan melalui komunikasi yang tetap menghargai lawan bicara.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa qaulan layyinan dalam Remaja Masjid Syahiratul A'mal tidak hanya dipahami sebagai berbicara dengan suara yang lembut, tetapi juga sebagai sikap dalam menyampaikan pesan. Kelembutan terlihat melalui kesediaan mendengarkan orang lain, tidak memotong pembicaraan, tidak langsung membantah, tidak memaksakan pendapat, serta memberikan alasan ketika menyampaikan ketidaksetujuan.

Salah seorang informan menjelaskan:

"Kalau ada masalah biasanya tidak langsung ditegur di depan banyak orang. Lebih baik diajak bicara baik-baik dulu supaya masalahnya tidak semakin besar." (Informan 3)

Pola komunikasi tersebut sejalan dengan prinsip qaulan layyinan, yaitu komunikasi dengan perkataan yang lembut. Allah Swt. berfirman dalam QS. Thaha [20]: 44:

**فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ٤٤**

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kelembutan dalam komunikasi memiliki kedudukan penting, bahkan ketika komunikasi ditujukan kepada Fir'aun yang dikenal sebagai penguasa yang zalim. Dalam tafsir Ibn Kathir, perintah qaulan layyinan menunjukkan bahwa Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan untuk berbicara secara lembut agar nasihat yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan membuka kemungkinan bagi munculnya kesadaran.

Al-Qurthubi juga menempatkan kelembutan sebagai bagian dari metode penyampaian nasihat. Komunikasi yang lembut tidak berarti membenarkan kesalahan, tetapi menjadi cara untuk menyampaikan kebenaran tanpa memperbesar penolakan dari pihak yang diajak berbicara. Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kelembutan dalam berbicara dapat membuka hati dan mengurangi sikap defensif dari lawan bicara. Oleh sebab itu, kelembutan memiliki fungsi strategis dalam komunikasi, terutama ketika seseorang hendak menyampaikan teguran, nasihat, atau sesuatu yang berpotensi menimbulkan konflik.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, pendekatan pengurus yang memilih berdialog secara personal sebelum membawa persoalan ke forum menunjukkan penerapan qaulan layyinan. Pengurus tidak mengabaikan permasalahan yang terjadi, tetapi memilih cara penyampaian yang dapat menjaga perasaan anggota sekaligus membuka ruang untuk menyelesaikan persoalan.

Dengan demikian, qaulan layyinan dalam organisasi Remaja Masjid Syahiratul A'mal dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang lembut, persuasif, dan tidak menghakimi. Penerapan prinsip tersebut membantu menjaga hubungan antaranggota sekaligus menciptakan suasana organisasi yang lebih kondusif.

**Tantangan Implementasi Etika Komunikasi pada Era Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika komunikasi dalam organisasi Remaja Masjid Syahiratul A'mal belum sepenuhnya berjalan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun anggota memahami pentingnya berbicara dengan sopan, menghargai lawan bicara, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyampaikan pendapat dengan cara yang baik, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku komunikasi yang belum sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Salah satu permasalahan yang terlihat secara jelas adalah masih adanya anggota yang menggunakan alasan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya ketika tidak ingin mengikuti kegiatan atau rapat organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa anggota mengakui pernah memberikan alasan yang tidak sebenarnya ketika tidak menghadiri kegiatan. Salah satu anggota mengatakan bahwa dirinya pernah "pura-pura sakit", padahal sebenarnya sedang bermain. Anggota lainnya menyampaikan alasan "banyak tugas sekolah", tetapi keadaan sebenarnya adalah sedang

bermain game. Ada pula anggota yang mengatakan “ada urusan penting”, padahal tidak memiliki urusan penting dan sebenarnya hanya tidak ingin datang mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman anggota mengenai komunikasi yang baik dengan penerapannya dalam kehidupan organisasi. Pada satu sisi, anggota telah memahami bahwa komunikasi yang baik harus dilakukan dengan sopan, menghargai orang lain, serta menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Namun, pada sisi lain, ketika berada dalam situasi tertentu, sebagian anggota masih memilih untuk memberikan alasan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kejujuran secara pribadi, tetapi juga menunjukkan adanya hambatan dalam hubungan komunikasi antara anggota dengan ketua. Berdasarkan wawancara, ketika ditanyakan alasan anggota tidak menyampaikan keadaan yang sebenarnya, salah seorang anggota menjelaskan bahwa dirinya merasa “nggak enak aja sama ketuanya.” Anggota lainnya mengungkapkan kekhawatiran bahwa apabila menyampaikan alasan yang sebenarnya, “nanti ketuanya marah.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa segan dan kekhawatiran terhadap respons ketua menjadi salah satu alasan anggota memilih menyampaikan alasan yang tidak sebenarnya.

Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang sopan, tetapi juga berkaitan dengan keberanian untuk menyampaikan sesuatu secara benar dan bertanggung jawab. Dengan demikian, komunikasi yang baik dalam organisasi perlu dibangun melalui hubungan yang memungkinkan anggota menyampaikan keadaan sebenarnya tanpa merasa takut, tertekan, atau terlalu segan kepada pengurus.

Kondisi tersebut berkaitan dengan prinsip qaulan balighan, yaitu perkataan yang sampai dan memberikan pengaruh kepada orang yang menerima pesan. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa’ [4]: 63:

**اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ يَعْلَمُ اللّٰهُ مَا فِيْ قُلُوْبِهِمْ**
**فَاَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَّهُمْ فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ قَوْلًاۢ بَلِيْغًا ٦٣**

Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Menurut Ibn Kathir, qaulan balighan menunjukkan perkataan yang mampu mencapai dan memberikan pengaruh kepada pihak yang diajak berbicara. Perkataan tersebut disesuaikan dengan kondisi orang yang menerima pesan sehingga maksud yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa qaulan balighan merupakan perkataan yang efektif dan tepat sasaran. Efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kebenaran pesan, tetapi juga oleh kemampuan komunikator memilih cara penyampaian yang sesuai dengan keadaan penerima pesan.

Dalam konteks komunikasi digital, prinsip tersebut menjadi penting karena pesan tertulis dapat dengan mudah dipahami secara berbeda. Pesan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai pengingat atau kritik dapat diterima sebagai teguran keras apabila pilihan katanya kurang tepat. Oleh sebab itu, komunikasi melalui media digital tetap membutuhkan pertimbangan terhadap kondisi psikologis dan karakter penerima pesan.

Selain qaulan balighan, Al-Qur'an juga mengenalkan prinsip qaulan maysuran dalam QS. Al-Isra' [17]: 28:

**وَاِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاۤءَ رَحْمَةٍ مِّنْ رَّبِّكَ تَرْجُوْهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُوْرًا ٢٨**

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Dalam tafsir Ibn Kathir, qaulan maysuran berkaitan dengan perkataan yang baik dan mudah diterima ketika seseorang belum mampu memberikan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, ketika seseorang belum dapat memenuhi harapan pihak lain, ia tetap diperintahkan untuk menyampaikan penjelasan dengan cara yang baik.

Quraish Shihab memahami qaulan maysuran sebagai perkataan yang mudah dan menyenangkan untuk diterima, terutama ketika seseorang berada dalam kondisi tidak mampu memenuhi permintaan orang lain. Prinsip tersebut mengajarkan bahwa keterbatasan tidak boleh menjadi alasan untuk berbicara dengan kasar atau menyakiti pihak lain.

Dalam hasil penelitian, prinsip tersebut relevan dengan komunikasi organisasi ketika anggota menyampaikan informasi, permintaan, pengingat, maupun kritik melalui media digital. Pesan perlu disusun dengan bahasa yang jelas, sopan, dan mudah dipahami agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, penerapan qaulan balighan dan qaulan maysuran dalam komunikasi digital menuntut kemampuan anggota untuk mempertimbangkan ketepatan pesan sekaligus cara penyampaiannya.

Berdasarkan temuan penelitian, penerapan prinsip komunikasi Qur'ani dalam media digital masih menghadapi tantangan. Beberapa anggota lebih aktif menyampaikan kritik melalui media daring dibandingkan dalam forum tatap muka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diikuti dengan penguatan literasi komunikasi agar nilai-nilai Al-qur'an tetap diterapkan dalam berbagai bentuk interaksi.

**Diskusi Integrasi Perspektif Tafsir dan Praktik Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi di Remaja Masjid Syahiratul A'mal tidak hanya dipengaruhi oleh aturan organisasi, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai al-Qur'an yang diperoleh melalui kegiatan keagamaan, kajian tafsir, dan pembinaan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir al-Qur'an memiliki fungsi praktis sebagai pedoman pembentukan budaya komunikasi organisasi.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang sebagian besar berorientasi pada analisis normatif terhadap konsep qaulan dalam al-Qur'an, penelitian ini memperlihatkan bagaimana konsep-konsep tersebut diwujudkan dalam praktik organisasi remaja masjid. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani dimensi normatif tafsir dengan realitas empiris kehidupan sosial.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif antara studi tafsir dan penelitian lapangan. Model tersebut menunjukkan bahwa implementasi etika komunikasi Qur'ani tidak hanya bergantung pada pemahaman terhadap teks keagamaan, tetapi juga pada proses pembinaan organisasi, budaya komunikasi, kepemimpinan, dan keteladanan. Oleh karena itu, penguatan etika komunikasi di kalangan remaja masjid memerlukan sinergi antara pendidikan tafsir, pembinaan karakter, serta literasi komunikasi digital agar nilai-nilai Qur'ani dapat diimplementasikan secara konsisten dalam berbagai ruang Interaksi sosial.

## 4. KESIMPULAN

Kesimpulan ini menegaskan bahwa penerapan etika bertutur kata dalam perspektif tafsir Al-Qur'an pada Remaja Masjid Syahiratul A’mal secara umum telah berjalan melalui *normative values* seperti *qawlan ma'rūfā*, *qawlan karīmā*, dan *qawlan layyinā*. Interaksi harian pengurus menunjukkan adanya kesantunan berbahasa, penghormatan terhadap figur senior, serta kebiasaan menyelesaikan konflik internal lewat *deliberative dialogue*. Namun, studi kualitatif ini mengidentifikasi kesenjangan praktis pada prinsip *qawlan sadīdā*, di mana sebagian anggota masih memilih *dishonest excuse* saat absen kegiatan akibat rasa segan berlebihan kepada ketua. Selain itu, dinamika interaksi di era *digital communication* menghadirkan hambatan tersendiri akibat ketiadaan *non-verbal cues* yang kerap memicu *misinterpretation* pesan tertulis. Temuan sosiologis ini membuktikan pentingnya penguatan karakter secara konsisten agar kesadaran etis Al-Qur'an terinternalisasi sempurna dalam seluruh ruang interaksi (Shihab, 2017).

Kesimpulan ini memberikan kontribusi teoritis bahwa konsep komunikasi Qur'ani seperti *qawlan balīghā* dan *qawlan maysūrā* tidak sekadar menjadi *doctrinal text*, melainkan berfungsi sebagai instrumen rekayasa sosial dalam membina *youth organization*. Penguatan

budaya komunikasi organisasi memerlukan sinergi antara *transformational leadership*, pembinaan literasi digital, serta keterbukaan iklim *personal approach* antara ketua dan anggota. Kendati demikian, keterbatasan metode *single case study* ini menyebabkan temuan lapangan bersifat kontekstual sehingga tidak dapat di-generalisasikan langsung pada seluruh komunitas pemuda masjid di wilayah lain. Penelitian mendalam berikutnya direkomendasikan untuk mengeksplorasi *comparative study* dengan cakupan sampel yang lebih luas guna memperkaya pemetaan *field reality* mengenai etika komunikasi Islam kontemporer (Miles et al., 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

Ahdaa, M. F., Ibrahim, M. S. R., & Zain, Z. F. S. (2026). Dialogical communication in the Qur'an: A thematic-hermeneutic study of hiwār verses in Tafsir al-Mishbah. *Jurnal Ilmu Agama*, *27*(1), 140–156. https://doi.org/10.19109/jia.v27i1.33802

Amelia, U., & Nasrulloh. (2024). Konsep etika komunikasi bermedia sosial bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 163–174. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i2.199

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications. https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-inquiry-and-research-design/book246896

Hasibuan, A. H. (2026). Qawlan kariman in Tafsir Al-Azhar: Communication ethics foundation for Generation Z. Inter*national Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts, 5*(2), 343–349. https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v5i2.8126

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Khafifuddin. (2026). Telaah Qur'ani atas tantangan etika di era digital: Studi tafsir tematik. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, *2*(3), 32–49. https://doi.org/10.47134/jsiat.v2i3.311

Maghfiroh, I., & Rahmiati, R. (2024). Kesantunan berbahasa dalam media sosial: Kajian pragmatik terhadap komentar online. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 2*(6). https://doi.org/10.61132/nakula.v2i6.1374

Manesah, D., Lestari, S., Suryanto, Deli, L., Masyitah, E., Nasution, M. I. A., Shapira, T. D., Buulolo, P. P. S., & Soeheri. (2025). Pelatihan pemanfaatan media audiovisual sebagai sarana pembinaan remaja masjid di Barisan Mujahid Matita. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri, 3*(6). https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i6.1725

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://study.sagepub.com/miles4e

Nuralim, A., & Jaya, C. K. (2025). Bentuk-bentuk etika komunikasi dakwah dalam Al-Qur'an. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 6*(1). https://doi.org/10.55352/kpi.v6i1.1170

Pitaloka, D., & Khatimah, H. (2026). Peran program dakwah terhadap Gen-Z di Masjid Sejuta Pemuda. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 7*(1), 227–242. https://doi.org/10.53429/j-kis.v7i1.2441

Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). SAGE Publications. https://study.sagepub.com/saldanacoding4e

Saputri, M., & Arfan, L. O. (2026). Mosque-based Qur'anic learning and youth moral socialization in rural Indonesia. *Journal of Educational and Social Science Research, 1*, 32–42.

Shafitri, O., & Lubis, M. A. (2025). Peran program Business Challenge sebagai sarana pemberdayaan ekonomi dan pembentukan karakter Islami remaja Masjid Nurul Yaqin di Tanah Enam Ratus. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 4*(2). https://doi.org/10.55606/jppmi.v4i2.2198

Shihab, M. Q. (2017). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi revisi). Lentera Hati.

Subroto, D. E., Andrean, A., Amalia, V. D., & Nurlaela, A. (2026). Analisis prinsip kesantunan berbahasa netizen di kolom komentar akun Instagram Prabowo Subianto. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa, 5*(1). https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.9143

Ula, K. (2026). Gaya komunikasi perspektif Al-Quran: Studi komparatif Tafsir Al-Misbah dan Fi Zhilalil Qur'an. *Jurnal Penelitian Agama, 27*(1), 19–44. https://doi.org/10.24090/jpa.v27i1.2026.pp19-44